

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada Oktober 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Banten sebesar 2,75 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,51. Tertinggi di Kabupaten Pandeglang sebesar 3,39 persen dengan IHK sebesar 108,23. □ Inflasi y-on-y terjadi karena naiknya harga pada 9 kelompok pengeluaran dan turunnya 2 kelompok pengeluaran. Kelompok yang mengalami kenaikan yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,98 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,95 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,74 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,91 persen; kelompok transportasi sebesar 1,01 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,25 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 5,44 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 1,65 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,17 persen. Sedangkan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga mengalami deflasi sebesar 0,14 persen dan kelompok pendidikan sebesar 2,27 persen. □ Tingkat inflasi month to month

(m-to-m) Provinsi Banten bulan Oktober 2025 sebesar 0,57 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 1,78 persen

Pada November 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Banten sebesar 2,56 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,80. Tertinggi di Kabupaten Lebak sebesar 2,93 persen dengan IHK sebesar 109,09. Inflasi y-on-y terjadi karena naiknya harga pada 9 kelompok pengeluaran dan turunnya 2 kelompok pengeluaran. Kelompok yang mengalami kenaikan yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,39 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,00 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,71 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,04 persen; kelompok transportasi sebesar 0,96 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,29 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 5,35 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 1,64 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,36 persen. Sedangkan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga mengalami deflasi sebesar 0,34 persen dan kelompok pendidikan sebesar 2,27 persen. □ Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Provinsi Banten bulan November 2025 sebesar 0,27 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 2,05

Pada Desember 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Banten sebesar 2,74 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 109,53. Tertinggi di Kabupaten Pandeglang sebesar 3,18 persen dengan IHK sebesar 109,68. □ Inflasi y-on-y terjadi karena naiknya harga pada 10 kelompok pengeluaran dan turunnya 1 kelompok pengeluaran. Kelompok yang mengalami kenaikan yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,54 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,86 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,71 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,26 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,55 persen; kelompok transportasi sebesar 1,57 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,21 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 5,37 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,56 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 11,19 persen. Sedangkan kelompok pendidikan mengalami deflasi sebesar 2,25 persen. □ Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Provinsi

Banten bulan Desember 2025 sebesar 0,67 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 2,74 persen.

#### Perkembangan Inflasi Provinsi Banten (Oktober - November 2025)

Secara umum, Inflasi di Provinsi Banten pada Triwulan ke IV tahun 2025 menunjukkan trend meningkat diakhir tahun mengingat moment Natal dan Tahun Baru serta terjadinya cuaca ektrim . Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2025, dan terendah pada November,

#### Analisis per Bulan

Inflasi bulan Oktober 2025 dimana Inflasi bulanan (m-to-m) sebesar 0,57% merupakan kenaikan yang cukup signifikan setelah periode stabil sebelumnya. Pendorong Utama Kenaikan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, khususnya cabai rawit dan bawang merah akibat faktor cuaca yang mempengaruhi hasil panen. Andil Lainn terjadi kenaikan harga emas perhiasan di pasar global mulai merambat ke pasar domestik Banten.

Inflasi bulanNovember 2025 Laju inflasi melandai ke angka 0,27% (m-to-m). Pendorong Utama: Tekanan inflasi banyak datang dari komoditas Rokok (Sigaret Kretek Tangan) dan kenaikan harga beberapa sayuran. Kondisi Wilayah: Kota Tangerang menunjukkan stabilitas yang lebih baik dibandingkan wilayah lain seperti Pandeglang yang mengalami fluktuasi harga pangan lebih tinggi.

Inflasi bulanDesember 2025 mencatat inflasi tertinggi di triwulan ini sebesar 0,67% (m-to-m). Faktor Musiman: Adanya momen Natal dan Tahun Baru (Nataru) mendorong permintaan masyarakat. Sektor Transportasi: Tarif angkutan udara dan transportasi darat menjadi penyumbang utama karena lonjakan mobilitas liburan. Komoditas Pangan: Telur ayam ras, daging ayam, dan bumbu-bumbuan mengalami kenaikan harga karena permintaan yang tinggi di akhir tahun.

#### Kesimpulan Perkembangan Inflasi Triwulan III 2025

Meskipun terjadi tekanan pada bulan Desember, inflasi Banten secara keseluruhan di Triwulan IV tahun 2025 dianggap terkendali karena masih di bawah angka inflasi nasional dan dalam koridor target  $2,5\% \pm 1\%$ . Hal ini didukung oleh penguatan peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menjaga pasokan pangan melalui operasi Faktor Dominan: Tekanan inflasi paling dominan di Banten, komoditas spesifik yang menjadi pemicu utama inflasi di akhir tahun 2025 antara lain:

- Pangan (Volatile Foods) Cabai rawit, bawang merah, dan tomat sayur menjadi penyumbang utama karena faktor cuaca dan gangguan distribusi.
- Emas Perhiasan Kenaikan harga emas global turut memberikan andil inflasi pada kelompok perawatan pribadi.
- Transportasi Adanya kenaikan tarif angkutan udara dan darat seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat pada libur Nataru.
- Rokok: Sigaret Kretek Tangan (SKT) juga tercatat memberikan kontribusi rutin terhadap angka inflasi bulanan.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Menjaga ketersediaan Pasokan, kelancaran distribusi menjelang Natal dan Tahun Baru 2026
2. Waspada terhadap pasokan pangan terkendala cuaca ekstrim
3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka pengendalian inflasi TPID di Provinsi Banten melakukan beberapa kegiatan, khususnya dalam mencapai keterjangkauan harga dan menjaga ketersediaan pasokan, antara lain:

1. Gerakan Pangan Murah di Kab/Kota Se-Provinsi Banten yang selama tahun 2025 sebanyak 56 kali dengan adanya tambahan Gerakan pangan murah (APBN) 1 kalindan GPM mobile sebanyak 2 kali;
2. Bantuan Penyaluran SPHP dan bantuan pangan harian perum Bulog, realisasi penyaluran hingga akhir November 2025 mencapai total 5.963.475 kg;
3. Program perluasan areal tanam jagung sinergi dengan Kepolisian Daerah Provinsi Banten dengan Bigade Infanteri TP 87 Salakanagara total 750 HA
4. Melakukan pemantauan pengendalian stok dan suplai pasokan barang kebutuhan pokok di Pasar Baros Kabupten Serang 15 Desember 2024;
5. Melakukan pemantauan pengendalian stok dan suplai pasokan barang kebutuhan pokok di Pasar Ciruas Kabupaten Serang 16 Desember 2025
6. Capacity Building Tim Pengendalian Inflasi Daerah se- Banten tanggal 12 -14 November 2025 ke Provinsi Bali ;
7. Capacity Building Tim Pengendalian Inflasi Daerah se- Banten tanggal 13 -14 November 2025 ke Batam - Kepulauan Riau ;
8. Diseminasi Kajian Swasembada Pangan dan Rapat Koordinasi Neraca Pangan Tahun 2025 tanggal 21 November 2025 ke Semarang -Jawa Tengah
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
  1. Aktif melakukan inspeksi lapangan untuk memantau langsung kondisi harga dan pasokan barang.
  2. Stabilitas harga harus dijaga pada seluruh komoditas utama, terutama bahan pangan.
  3. Hambatan logistik akibat infrastruktur yang kurang memadai perlu segera diatasi untuk memperlancar distribusi.
  4. Program operasi pasar murah harus terus ditingkatkan guna membantu masyarakat mendapatkan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau.
  5. Sektor pertanian perlu dipantau secara intensif, termasuk memastikan ketersediaan dan distribusi subsidi benih tepat sasaran
  6. Konektivitas antar daerah harus diperkuat untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan memastikan kelancaran pasokan domestik.
  7. Kolaborasi antar anggota TPID harus ditingkatkan untuk memastikan langkah-langkah pengendalian inflasi lebih terkoordinasi dan efektif
  8. Mengidentifikasi beberapa wilayah untuk dijadikan farming industri yang dikelola secara bersama. Dengan ini dapat menolong setiap stakeholder. Meringankan dan mendorong lapangan pekerjaan.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Masifkan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan Operasi Pasar di 8 kabupaten/kota, terutama saat menjelang Ramadan, Lebaran, dan Nataru dan Hari Besar Keagamaan lainnya;

2. Memperkuat cadangan pangan pemerintah daerah (CPPD) untuk komoditas krusial seperti beras, cabai, bawang merah, dan daging ayam.
3. Melakukan sidak pasar secara rutin bersama Satgas Pangan untuk mencegah penimbunan dan memastikan rantai pasok dari distributor hingga pengecer tetap lancar.
4. Mempererat kerja sama dengan daerah penghasil di luar provinsi maupun antar kabupaten/kota di internal Banten (misalnya: suplai beras dari Pandeglang/Lebak ke Kota Tangerang)
5. Membangun pasar - pasar ditingkat lingkungan (perumahan/permukiman) untuk memotong rantai distribusi agar masyarakat mendapatkan harga yang lebih dekat dengan harga produsen.
6. Mendorong penggunaan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas petani lokal (pendampingan petani dan penyediaan sarana produksi);
7. Pemanfaatan lahan tidur, mengoptimalkan lahan-lahan yang tidak terpakai untuk ditanami komoditas cepat panen seperti cabai dan bawang merah melalui program kemandirian pangan keluarga.
- 8.